

GION MATSURI: PROSESI BUDAYA, PARTISIPASI KOMUNITAS DAN PELESTARIAN WAJAH KOTA KYOTO

Titin Fatimah

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara Jakarta
titin.fatimah@gmail.com

ABSTRAK. *Gion Matsuri* adalah satu dari tiga festival terbesar di Jepang yang diselenggarakan tiap bulan Juli. Prosesi dalam festival yang berlangsung selama sebulan tersebut melibatkan masyarakat lokal sebagai penyelenggara utama. Artikel ini bertujuan untuk melihat apa dan bagaimana *Gion Matsuri*, sejauh mana keterlibatan masyarakat/ komunitas lokal dalam penyelenggaraannya serta kaitannya dengan upaya pelestarian wajah kota/ *townscape* sebagai bagian dari pelestarian lansekap kota secara keseluruhan. Kota menjadi panggung utama tempat festival ini digelar, oleh karena itu karakter khas Kyoto berupa bangunan tradisional/ *machiya townhouse* sangatlah penting. Berbagai upaya pelestarian telah ditempuh. Sayangnya pembangunan yang tak terkontrol menyebabkan wajah kota Kyoto berubah banyak. Populasi *machiya* semakin menurun, tergantikan dengan menjamurnya bangunan-bangunan baru yang berpotensi merusak karakter kota Kyoto. Upaya pelestarian sudah ditempuh oleh pemerintah, namun beberapa peraturan yang sudah dibuat untuk melindungi karakter lansekap kota belum menyentuh pada esensi karakter kota secara keseluruhan. Padahal tantangan perubahan sosial ekonomi budaya terus berlangsung seiring tuntutan zaman. Untuk itu perlu upaya sinergis antara pemerintah, swasta dan masyarakat/ komunitas untuk mengkondisikan laju pembangunan tetap bisa selaras dan harmonis dengan karakter kota Kyoto.

Kata kunci: Gion Matsuri, Kyoto, Festival, Komunitas, Lansekap Kota, Wajah Kota, Karakter Kota

ABSTRACT. *Gion Matsuri* is an annually festival in Kyoto, organized in every July and renowned as one of the three biggest festivals in Japan. The processions take place through the whole month where local community take part as main organizer. This article aims to describe what is *Gion Matsuri*, how local community involved in organizing the festival, and the relation with the effort of townscape conservation as part of the whole urban landscape. The festival takes place in the historic city centre as its main stage, therefore traditional wooden architecture is important as the Kyoto's character. A number of efforts on townscape conservation have been carried out, but unfortunately uncontrollable development have caused the big changes on Kyoto townscape. The population of *machiya* townhouses, the Kyoto's unique traditional wooden architecture, has decreased. The new built buildings that replaced those traditional ones potentially destroy the character of Kyoto townscape. Government had took some efforts to protect the townscape, but the issued regulations does not yet touch the whole character of Kyoto townscape. Whereas, social economy and culture that are continuesly changing is a big challenge for conservation. Therefore, sinergic effort among the government, private sector and local community is needed to condition the development pace to be harmonious with the character of Kyoto City.

Keywords: Gion Matsuri, Kyoto, Festival, Community, Urban Landscape, Townscape, City Character

PENDAHULUAN

Jepang kita kenal sebagai negara yang maju dalam hal penguasaan teknologi, namun masih menjunjung tinggi tradisi dan budayanya. Berbagai kegiatan budaya digelar sepanjang tahun seperti festival, ritual keagamaan, pesta rakyat, dan lain-lain.. Bahkan tiap daerah memiliki *event* budaya yang khas dan unik yang menjadi daya tarik masing-masing. Kyoto sebagai tempat bersejarah bekas ibu kota negara Jepang tak ketinggalan. Salah satu festival tahunannya, yakni Gion Matsuri bersamaan dengan Festival Kanda dari Tokyo dan Festival Tenjin

dari Osaka bahkan dinobatkan sebagai tiga festival terbesar di Jepang.

Selama lebih dari seribu tahun menjadi ibu kota negara Jepang dengan segala tantangan dan perubahan zaman, Kyoto terbentuk sebagai pusat budaya di Jepang, sehingga dijuluki sebagai "*Japan's heartland*". Banyak yang mengatakan bahwa tidak mungkin mengetahui Jepang yang sesungguhnya tanpa mengetahui tentang Kyoto. Bahkan di kalangan turis pun dikatakan belum ke Jepang kalau belum mengunjungi Kyoto. Kota tua tradisional yang dipenuhi dengan berbagai bangunan bersejarah itu menghadirkan suasana dan karakter kota yang khas. Hayden

(1997) dalam bukunya *The Power of Place* menjelaskan bagaimana elemen sejarah sosial dari ruang kota berhubungan erat dengan kehidupan manusia di dalamnya serta perubahan lansekap sebuah kota.

Tulisan ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam lagi tentang keberadaan *Gion Matsuri* sebagai sebuah even kebudayaan dan wujud pesta rakyat, bagaimana komunitas pendukung yakni masyarakat bergerak di baliknya, serta kaitannya dengan konsepsi kota sebagai ruang yang mewadahi kegiatan tersebut. Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui keterkaitan *Gion Matsuri* dan sistem komunitas yang mendukungnya dengan upaya pelestarian wajah kota (*townscape*). Tulisan disusun berdasarkan studi literatur dan observasi lapangan selama penulis tinggal dan menjadi warga kota Kyoto selama enam tahun.

SEKILAS TENTANG KOTA KYOTO

Sejarah dan Perkembangan Kota Kyoto

Kyoto adalah kota tua penuh sejarah sejak ditetapkannya sebagai ibu kota negara Jepang menggantikan kota Nara pada tahun 794. Pada saat itu nama sebutannya adalah *Heian-Kyo* (平安京) yang artinya ibu kota yang tenang dan damai (*tranquility and peace capital*). Posisinya sebagai ibu kota negara berlangsung selama lebih dari seribu tahun hingga 1868, ketika restorasi Meiji terjadi dan ibu kota negara Jepang dipindah ke Edo, yang sekarang dikenal sebagai Tokyo. Selama kurun waktu tersebut, Kyoto telah berkontribusi sangat besar dalam hal perkembangan ekonomi, industri, budaya dan kekuatan negara Jepang.

Pada awalnya *Heian-Kyo* dikenal sebagai area terencana dengan *cityscape* yang sangat luas, berlokasi di sebelah selatan istana raja (*the old Imperial Palace*). Area ini berukuran sekitar 5,2 km utara-selatan dan 4,7 km timur-barat. *Grid-Plan Area* di pusat kotanya mengadaptasi model perencanaan kota di China pada abad ke-8 (Salastie, 1999; Lowe, 2000). Perdagangan yang sangat maju ditandai dengan adanya pasar terbesar di Jepang pada zamannya. Komoditas perdagangan dalam jumlah yang besar berdatangan dari berbagai wilayah seluruh Jepang. Pemerintah mengatur langsung pembuatan banyak *handycraft* dan banyak seniman ahli *craft* yang berkumpul dan tinggal di kota ini sehingga tak heran kaya seni berkembang cukup pesat.

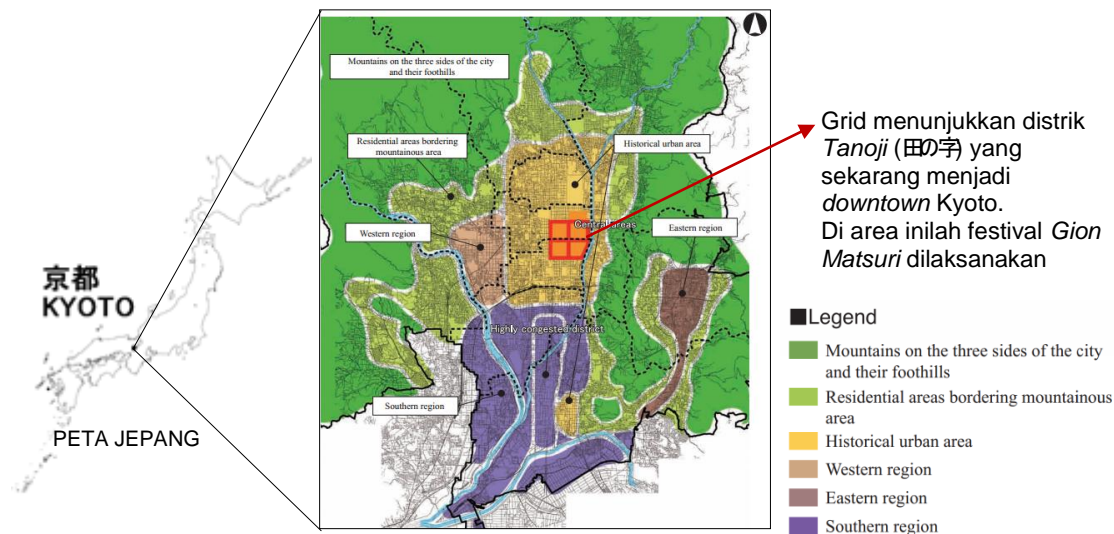
Pada awalnya sebutan kota ini memiliki beberapa sebutan, antara lain *Kyō* (京), *Miyako* (都) atau *Kyō no Miyako* (京都). Pada abad ke-11 berubah nama menjadi Kyoto (*capital city*), dari kata bahasa China yang berarti ibu kota, *jingdu* (京都) (Lowe, 2000). Sejarah yang panjang telah membentuk Kyoto sebagai pusat budaya di Jepang, sehingga dujuluki sebagai "*Japan's heartland*". Banyak yang mengatakan bahwa tidak mungkin mengetahui Jepang yang sesungguhnya tanpa mengetahui tentang Kyoto.

Kota Kyoto Kini

Saat ini, kota Kyoto memiliki populasi penduduk 1.464.990 jiwa yang menempati area seluas 827,90 km² (berdasarkan data demografi tahun 2008). Sebagai kota bersejarah dan sangat kental nuansa tradisionalnya, Kyoto menjadi destinasi wisata utama di Jepang. Turis datang baik dari luar negeri maupun dari daerah lain di dalam negara Jepang. Kunjungan wisatawan ini mencapai angka lebih dari 30 juta orang per tahun (Scott, 1996).

Di kota ini terdapat banyak peninggalan sejarah berharga yang masih terawat dengan baik, antara lain kuil Shinto, Buddhist Temple maupun rumah-rumah penduduk dan *machiya townhouse*. Bangunan-bangunan bersejarah tersebut tersebar di seluruh penjuru kota dengan latar belakang alam pegunungan menjadikan keindahan yang khas bagi kota ini. Tak hanya itu, ritual budaya juga masih dijunjung tinggi. Berbagai festival rutin digelar hingga saat ini, antara lain *Gion Matsuri*, *Jidai Matsuri*, *Aoi Matsuri* dan lain-lain. Upacara minum teh, pertunjukan seni tradisional, tekstil tradisional *Nishijin* dan seni merangkai bunga (*ikebana*) juga masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kyoto bisa dikatakan sebagai kota bersejarah yang hidup.

Pada bulan Desember 1994, sebanyak 17 bangunan bersejarah diterima dan ditetapkan sebagai "*Historic Monuments of Ancient Kyoto*" dalam Sesi ke-18 Komite Pusaka Dunia di Thailand. Selain itu, menyusul pada tahun 2009 *yamahoko* yang digunakan dalam prosesi *Gion Matsuri* telah masuk dalam "*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*" oleh UNESCO. Dua hal ini mengukuhkan bahwa upaya berbagai pihak dalam melestarikan peninggalan bersejarah di kota Kyoto mendapatkan apresiasi tinggi di mata dunia.



Gambar 1. Peta Kyoto dan lokasi pelaksanaan *Gion Matsuri*
(Sumber: Adaptasi dari peta pembagian area, Kyoto City, 2009)

TENTANG GION MATSURI

Asal mula Gion Matsuri

Gion Matsuri berasal dari kata 'Gion' dan 'Matsuri'. *Gion* adalah nama sebuah distrik di bagian barat kota Kyoto yang terletak di depan Kuil Yasaka di mana festival ini berasal. 'Matsuri' berarti festival. *Gion Matsuri*, atau Festival Gion pada awalnya muncul ketika terjadi wabah penyakit pes pada tahun 869, di mana orang-orang berdo'a dan memohon kepada Dewa *Susano-Onomikoto* untuk menyelamatkan mereka dari wabah yang sedang melanda. Ada total 66 buah tombak (masing-masing mewakili satu propinsi dari seluruh Jepang pada zaman itu) di buat dan dikirimkan dengan *mikoshi* (*portable shrine*) dari Kuil Yasaka ke *Shinsen-en*. Pada perkembangannya festival ini kemudian dilaksanakan setiap tahun pada bulan Juli selama sebulan penuh. Pada masa Perang Dunia ke-II festival ini sempat terhenti selama bertahun-tahun, dan dilaksanakan kembali ketika suasana sudah aman kembali.

Prosesi dalam Gion Matsuri

Ada lebih dari sepuluh *event* dilaksanakan selama bulan Juli, yang paling terkenal adalah puncak acara berupa parade *yamahoko/float* yang disebut *Yamahoko Junko* yang dilaksanakan pada setiap tanggal 17 Juli pagi hari. *Yamahoko* berasal dari kata 'yama' dan 'hoko', yakni dua tipe utama kereta hias yang ikut berparade. *Yamahoko* adalah semacam kereta beroda yang dihias dengan kain-kain berornamen serta hiasan khas Jepang lainnya,

ditarik oleh banyak orang dengan menggunakan tali tambang. Hiasan kain bersulam dan berbagai ornamen lainnya sangat indah dan menunjukkan hasil karya seni yang bernilai tinggi, sehingga tak heran *yamahoko* dijuluki sebagai *ugoku bijutsukan* (*mobile art museum*). Di atasnya ada beberapa orang mengenakan *yukata* (pakaian tradisional Jepang untuk musim panas) duduk dan memainkan musik berupa flute, drum, dan bel dengan nada dan irama khas yang dilantunkan terus menerus.

Saat ini ada 32 *yamahoko*, terdiri dari 9 *hoko* besar dengan tiang panjang menyimbolkan 66 tombak yang digunakan saat ritual, serta 23 *yama* dengan berukuran lebih kecil yang biasanya digunakan untuk mengangkut figur orang penting dan terkenal. Untuk *yama* ada yang ditarik, didorong ataupun diangkut seperti tandu. Tinggi dan besarnya beragam, paling tinggi mencapai 25 meter dengan berat 12 ton. Dalam prosesi tersebut sebanyak 32 *yamahoko* mengikuti kirab/parade secara perlahan-lahan sepanjang jalan utama di pusat kota yakni *Shijo-dori*, *Kawaramachi-dori* dan menuju *Oike-dori*. Pada sore harinya digelar even *Shinko-sai*, biasanya lebih cepat dengan gerakan yang lebih maskulin.

Puncak keramaian biasanya terjadi sejak 3 malam menjelang parade dilakukan. Malam-malam tersebut adalah *yoyama* (16 Juli), *yoyoyama* (15 Juli) dan *yoyoyoyama* (14 Juli). Pada tiga malam tersebut pusat kota Kyoto diperuntukkan khusus untuk pejalan kaki, kendaraan dialihkan. Banyak pedagang kaki lima mendirikan tenda sepanjang tepi

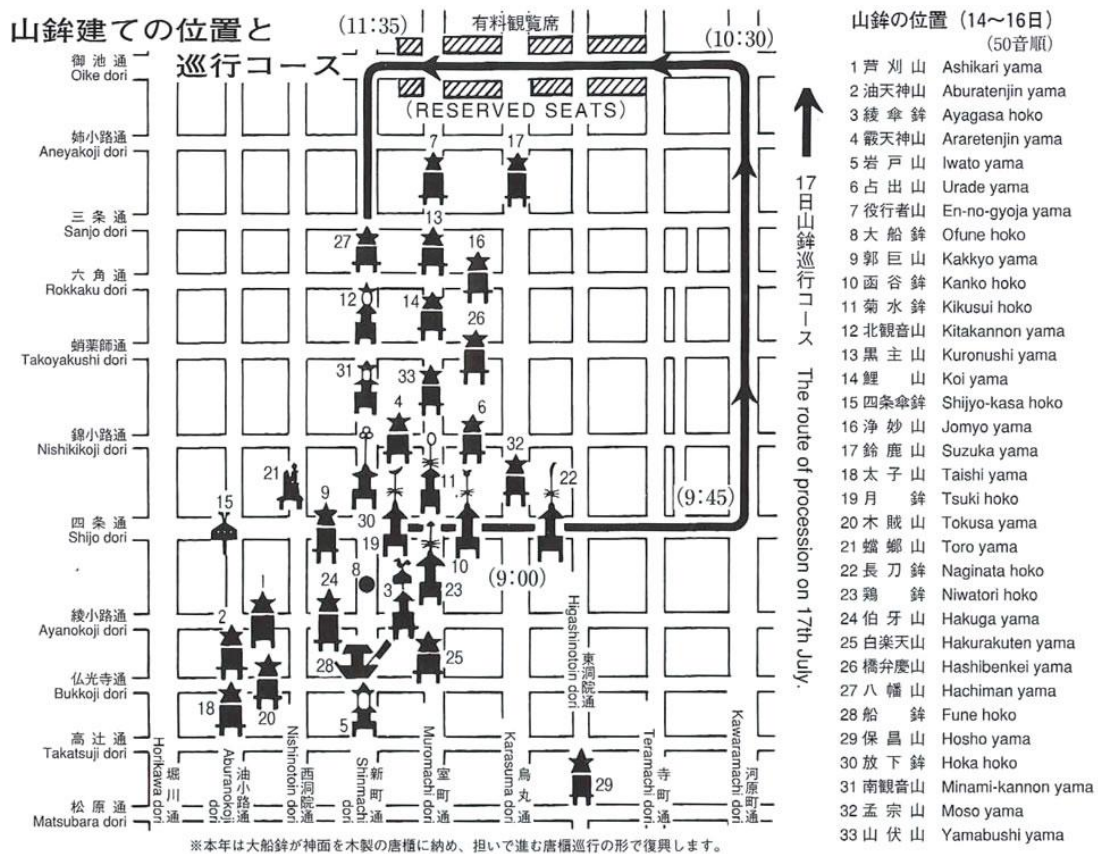
jalan dan menjual berbagai cemilan khas tradisional.

Pada malam *yoiyama* menjelang parade, beberapa rumah pribadi milik saudagar kimono dibuka untuk umum, di mana mereka memamerkan benda-benda berharga mereka,

misalnya *byobu* (partisi lipat khas Jepang). Kegiatan ini dikenal sebagai *Byobu Matsuri* (*Folding Screen Festival*). Ini adalah kesempatan yang sangat berharga bagi orang awam/ publik untuk bisa melihat lebih dekat dan merasakan langsung suasana rumah tinggal tradisional Jepang.



Gambar 2. Suasana parade Yamaboko-Junko pada tanggal 17 Juli (sumber: Titin Fatimah, 2010)



Gambar 3. Peta yamahoko (kereta hias) dan parade pada festival Gion Matsuri (Sumber: <http://www.kyokanko.or.jp>)

Gion Matsuri berlangsung selama satu bulan penuh di bulan Juli. Berikut adalah urutan prosesi lengkap dari festival tersebut:

2 Juli: *Kujitori-shiki*, pengundian urutan *yamahoko* dalam parade. Hanya kereta hias *Naginatahoko* saja yang sudah fix sebagai pimpinan parade. Yang lainnya sesuai nomor urut hasil undian.

10 Juli sore: *Omukae-cho chin*, menyambut lampion. Para sesepuh pergi ke Kuil Yasaka untuk memberi salam pada tandu keramat (palanquin) dan menyambutnya sebagai bagian dalam festival.

10 Juli: *Mikoshi arai*, upacara penyucian *mikoshi*, kereta/ tandu keramat. Ritual ini bertempat di Sungai Kamogawa, tepatnya di dekat Jembatan Shijo.

10-11 Juli: *Hokotate*; July 13-14: *Yamatate*, bagian-bagian dari *yamahoko* dikeluarkan dari tempat penyimpanan untuk dirakit dengan menggunakan teknik pertukangan tradisional. Perakitan ini dilakukan di masing-masing *yamahoko-cho*.

13-16 Juli: *Yoiyama*, *Yoioiyama*, dua malam terakhir menjelang puncak festival. Perakitan konstruksi *yamahoko* dimulai, jalan-jalan di sekitar *yamahoko-cho* tertutup untuk kendaraan, hanya boleh untuk pejalan kaki. Jalanan dihias secara khusus untuk menyambut festival. Pada petang dan malam hari suasana akan meriah karena lampion-lampion yang menghias *yamahoko* dinyalakan. Ditambah lagi dengan adanya *Byobu Matsuri* di beberapa rumah keluarga saudagar kimono yang terbuka untuk umum.

17 Juli: *Yamahoko junko*, prosesi festival, merupakan acara puncak berupa parade 32 *yamahoko* di pusat kota sepanjang jalan *Shijo-dori*, *Kawaramachi-dori* dan *Oike-dori*.

17 Juli: *Shinkosai*, prosesi tandu keramat.

24 Juli: *Hanagasa junko*, prosesi bunga payung (*flower sunshades*).

24 Juli: *Kankosai*, prosesi tandu keramat, palanquin dikembalikan ke Kuil Yasaka.

28 Juli: *Mikoshi arai*, upacara penyucian tandu keramat. Ini adalah upacara penutup dari rangkaian seluruh kegiatan festival *Gion Matsuri*.

Tiga dari sejumlah *yamahoko* yang hancur karena kebakaran kota pada zaman Meiji belum direkonstruksi. Dari total 35 *yamahoko* yang ada pada awal zaman Meiji, kini tinggal 32 buah. Sejumlah *yamahoko* ini telah

mengalami banyak kerusakan karena terbakar dan berulang kali diperbaiki hingga bertahan sampai saat ini. Benda-benda ini dilindungi oleh hukum. Pada tahun 1962 *Gion Matsuri* masuk nominasi sebagai Properti Budaya Penting (*Important Cultural Property of Japan*), dimana nominasi ini mencakup dua hal:

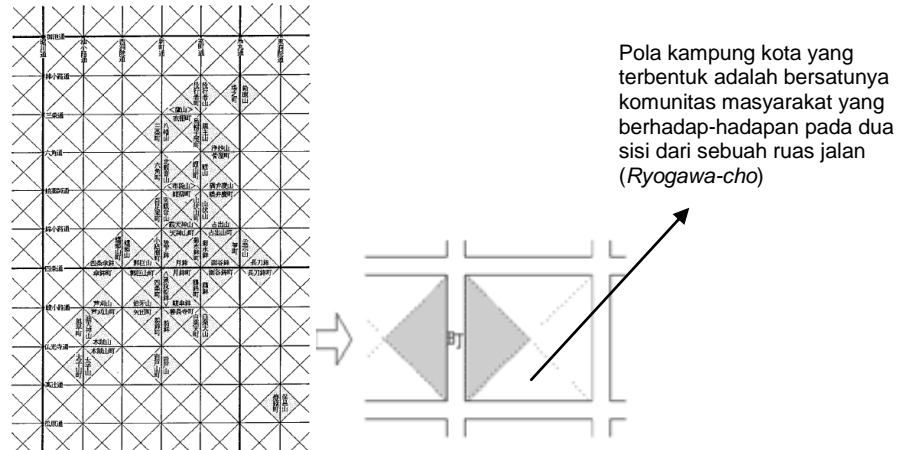
- 1) *Gion matsuri* dilestarikan sebagai tradisi cerita rakyat yang penting (*important folklore tradition*)
- 2) 29 buah *yamahoko* dilestarikan sebagai aset cerita rakyat yang penting (*important folklore assets*)

GION MATSURI, PERAN KOMUNITAS DAN PERUBAHAN WAJAH KOTA KYOTO

Sistem Yamahoko-cho dan Peran Komunitas dalam Penyelenggaraan Gion Matsuri

Sistem kemasyarakatan yang ada di Kyoto tak lepas dari sistem *machizukuri*, di mana masyarakat/ komunitas lokal turut berpartisipasi untuk menjaga dan melestarikan kotanya (*participatory planning*). *Machizukuri* secara harfiah terdiri dari kata "*Machi*" (kota) dan "*zukuri*" (berkreasi atau membangun) yang berarti membangun atau merencanakan kota. Sistem inilah yang menjadi inti semangat masyarakat untuk bergotong-royong dan berkontribusi dalam membangun kotanya. *Machizukuri* menggambarkan pembangunan berdasarkan kolaborasi pemerintah setempat dan masyarakat lokal, di mana masyarakat berperan sebagai intinya atau pihak yang berinisiatif (*community-based planning*).

Pelaksanaan *Gion Matsuri* tak bisa dilepaskan dari peran masyarakat/komunitas penguninya. Sebagaimana di jelaskan pada bab sebelumnya, ada 35 *yamahoko-cho* yang tersebar di pusat kota Kyoto. Pada awalnya setiap *yamahoko-cho* mengelola kegiatan festival ini. Sebuah dokumen sejarah di *Rokkakucho* berisi catatan iuran sepanjang tahun dari setiap keluarga dalam komunitas tersebut yang diperuntukkan untuk membantu pelaksanaan festival. Sebagian dari dana tersebut digunakan untuk membeli ornamen baru untuk kereta hias mereka. Ornamen-ornamen tersebut masih dijaga dan digunakan hingga saat ini.



Gambar 4. Area pusat kota dengan 35 *yamahoko-cho*. Skema ilustrasi kampung dengan pola *ryogawa-cho* yang berbentuk segitiga pada masing-masing sisi ruas jalan. (Sumber: Adaptasi dari Salastie, 1999)

Setelah Perang Dunia I, kekuatan sosial masyarakat yang tergabung dalam *yamahoko-cho* melemah. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap manajemen pelaksanaan festival. Untuk itu perlu ditempuh langkah strategis untuk menjaga kelestarian peninggalan budaya yang sangat berharga berupa *yamahoko* dengan segala ornamen dan hiasannya.



Gambar 5. Pemanfaatan bangunan tradisional sebagai posko *yamahoko*
Kiri atas: bangunan sebelum direnovasi, kanan atas: bangunan setelah direnovasi, bawah: suasana saat festival digelar
(Sumber: *Kyoto Center for Community Collaboration*, 2009)

Untuk menjamin keberlangsungan festival, kelompok/organisasi pelestari didirikan di setiap *yamahoko-cho*, yang pertama kali tahun 1923. Sampai saat ini organisasi-organisasi

tersebut berperan sebagai penanggung jawab utama dalam penyelenggaraan festival serta pemeliharaan *yamahoko* dan segala pernik-pernik festival yang dipakai (kecuali *Hoteiyama* di *Ubayanagi-cho*). Semakin ke sini, pentingnya keberadaan organisasi pelestari ini semakin tumbuh seiring dengan makin berkurangnya jumlah populasi dan juga menurunnya kondisi ekonomi Jepang. Saat ini hanya ada delapan *yamahoko* yang dimiliki secara langsung oleh komunitas di *yamahoko-cho* (Salastie, 1999).

Wajah Kota Kyoto sebagai Setting/Panggung *Gion Matsuri*

Gion Matsuri menempati area pusat kota yang memiliki nilai sejarah tinggi dan berpola grid (*historical-grid-plan area*). Masing-masing *yamahoko* dimiliki oleh komunitas yang disebut *yamahoko-cho*. “*Cho*” dalam hal ini berarti *town/ kota kecil* atau satuan administratif terkecil (semacam RT/ RW atau kampung kota dalam sistem administratif di Indonesia). Terdapat total 35 *yamahoko-cho* yang tersebar di pusat kota tersebut. Tiap *yamahoko-cho* bertanggung jawab dalam penyimpanan dan pemeliharaan *yamahoko* dengan segala pernik-perniknya, serta melakukan ritual dan persiapan hingga pelaksanaan festival.

Pada pelaksanaan *Gion Matsuri*, *yamahoko* mulai dirakit di wilayahnya masing-masing. Biasanya di pinggir jalan utama untuk *hoko* yang besar, sedangkan yang lebih kecil (*yama*) di jalan-jalan yang lebih kecil di masing-masing *yamahoko-cho*. *Yamahoko-cho* berlokasi di dalam *historical-grid-plan area*, di mana masih terdapat banyak *machiya* (rumah-rumah tradisional yang bergaya *townhouse*, bagian depan untuk toko/ tempat usaha, bagian belakang untuk tempat tinggal).

Selain parade *Yamaboko-Junko*, ada juga *Byobu Matsuri* (*Folding Screen Festival*), di mana rumah-rumah tradisional (*machiya townhouse*) milik keluarga saudagar kimono dibuka untuk umum dan memajang *byobu* (*folding screen*) milik keluarga masing-masing (Salastie, 1999)

Machiya dengan material utama kayu memiliki ciri khas dan menghadirkan karakter yang kuat sebagai arsitektur tradisional Jepang. Karakter Kyoto sebagai kota historis menjadi semakin kuat dengan deretan *machiya* yang terawat dengan baik. Arsitektur wajah kota (*townscape*) Kyoto memiliki peranan penting sebagai panggung tempat festival di gelar (Salastie, 1999). Hal ini menunjukkan bagaimana ruang-ruang kota tak terpisahkan dari budaya masyarakat yang tinggal di dalamnya. Ruang-ruang kota mewadahi aktivitas penghuninya. Terlepas dari kenyataan semakin berkurangnya jumlah *machiya*, sudah seharusnya wajah kota Kyoto yang menampakkan aura kota historis dan tradisional itu dilestarikan dengan baik.



Gambar 6. Keharmonisan *machiya townhouse* sebagai setting Gion Matsuri
(sumber: <http://www.matsuritimes.com>)

Dari uraian seluruh rangkaian Gion Matsuri, dapat kita lihat bahwa seluruh kegiatan berkaitan erat dengan ruang kota sebagai settingnya. Penggunaan kuil, sungai, rumah-rumah tradisional, *machiya*, gang-gang perumahan serta jalanan di pusat kota menunjukkan bahwa ruang kota dan wajah kota menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam penyelenggaraan Gion Matsuri. Menurut Hayden (1997), elemen sejarah sosial dari sebuah ruang kota untuk terhubung dengan peri kehidupan manusia di dalamnya. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa komunitas bisa mendayagunakan kekuatan sejarah lansekap kota untuk menumbuhkan memori publik (*public memory*).



Gambar 7. Rumah keluarga saudagar kimono dibuka untuk umum saat *Byobu Matsuri*
(Sumber: Kyoto Center for Community Collaboration, 2009)

Namun sayang sekali, pembangunan pesat yang kurang terkontrol telah banyak merubah wajah kota. Kini panggung untuk parade *Yamaboko-Junko* sudah didominasi oleh gedung-gedung tinggi yang memadati pusat kota, terutama di jalan-jalan utamanya. Setting tradisional berupa rumah-rumah kayu tradisional hanya bisa dilihat pada spot-spot tertentu, dan kebanyakan berada di gang-gang masuk. Hal ini menunjukkan kurangnya apresiasi terhadap nilai seni-budaya dari rumah, jalanan dan ekspresi budaya selama festival berlangsung.



Gambar 8. Perbandingan wajah kota sebagai panggung festival, dulu dan sekarang
(Sumber: Kyoto Center for Community Collaboration dan <http://www.matsuritimes.com>)



Gambar 9. Wajah kota sebagai panggung pelaksanaan festival kini didominasi bangunan komersial bertingkat tinggi.

(Sumber: Titin Fatimah, 2010)

UPAYA PELESTARIAN KOTA BERSEJARAH KYOTO

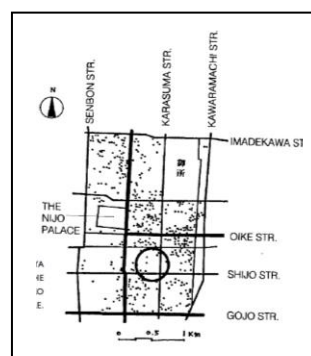
Pentingnya Pelestarian Kota Bersejarah Kyoto

Sebagai kota bersejarah, Kyoto memiliki banyak potensi pusaka sebagaimana disebutkan pada bagian sebelum ini yang harus dijaga dan dilestarikan. Sebenarnya upaya pemerintah Jepang untuk melindungi dan melestarikan bangunan bersejarah sudah dimulai sejak zaman Meiji, tepatnya awal tahun 1871 ditandai dengan diluncurkannya peraturan pertama tentang pelestarian pusaka arsitektur Jepang. Peraturan tersebut kemudian berkembang dengan diberlakukannya empat peraturan selama rentang waktu 1897 dan 1975. Pada perkembangannya, yang perlu dilestarikan tidak hanya berupa bangunan, namun juga menyangkut tempat yang menyimpan memori, sejarah, tempat yang indah serta potensi situs alam. Pemerintah lokal Kota Kyoto bersama Kanazawa dan beberapa kota lainnya berhasil melewati peraturan zoning yang ketat dan telah menetapkan zona khusus pelestarian untuk melindungi wajah kota/ *townscape* yang tradisional (Fieve and Waley, 2003).

Namun, pada pelaksanaannya peraturan tersebut belum sepenuhnya efektif dalam membendung pesatnya perubahan pada lansekap kota serta perusakan bangunan-bangunan tradisional pada akhir abad 20. Yamasaki (2003) menyebutkan bahwa spekulasi tanah, pajak warisan, adanya bahan bangunan pengganti kayu, perencana dan pengembang yang belum sadar pentingnya pelestarian pusaka, merupakan beberapa hal yang mejadi faktor pencetusnya. Kinoshita (2003) mengungkapkan bahwa modernisasi adalah penting dan tak bisa ditunda, namun kondisi ekonomi yang mengalami peningkatan pasca perang dan tidak terkontrolnya pembangunan membawa Kyoto pada ambang batas sebagai kota yang bersejarah. Untuk itu sangat perlu disusun strategi untuk pelestarian yang lebih komprehensif.

Ancaman Kepunahan *Machiya* sebagai Identitas Wajah Kota Kyoto

Kyoto sebagai kota bersejarah yang memiliki karakter khas dengan bangunan kayu tradisionalinya kini tengah berada dalam ancaman yang cukup serius. Pesatnya pembangunan menyebabkan banyak bermunculan bangunan-bangunan baru yang kebanyakan berupa bangunan tinggi bercorak modern, terutama di distrik bisnis di pusat kota Kyoto. Lama-kelamaan rumah-rumah tradisional berkurang, tergantikan dengan bangunan baru atau dihancurkan dan berubah menjadi lahan parkir. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Profesor Mimura dari Universitas Kyoto (1991) di *historic-grid-plan area*, ditemukan 466 *machiya* yang kondisinya masih bagus dan terawat, 271 *machiya* dengan sedikit perubahan. Sedangkan *machiya* yang sudah banyak berubah tidak dimasukkan dalam survey. *yamahoko-cho* termasuk di dalam area survey tersebut, ditunjukkan dengan lingkaran pada peta sebaran *machiya* seperti yang terlihat pada Gambar berikut.



Gambar 10. Peta persebaran *machiya* pada *historic grid-plan area* (Sumber: Survey Mimura, 1991)



Gambar 11. Penghancuran machiya
(Sumber: Kyoto Center for Community Collaboration, 2009)

grid-plan area ada banyak permukiman yang sudah tidak memiliki bangunan tradisional berbahan kayu. Pada tahun 1989 sebanyak 6441 bangunan kayu dihancurkan dalam waktu satu tahun (Salastie, 1999). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Center for Kyoto City Community Collaboration* pada tahun 2003, terbukti jumlah *machiya* terus berkurang dari tahun ke tahun. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya biaya perawatan yang ditanggung oleh pemilik serta makin ketatnya aturan pemerintah terkait penanggulangan bencana dan kebakaran. Lebih dari 50% penghuni *machiya* menyatakan kesulitan finansial untuk memelihara sebuah bangunan tradisional seperti *machiya*. Ketahanan terhadap gempa dan bahaya kebakaran juga salah satu isu yang cukup mengkhawatirkan. Sekitar 13% *machiya* dihancurkan sejak tahun 1996 hingga 2003. Berdasarkan survey yang sama, setelah *machiya* dirubuhkan, lebih dari 40% lahannya digunakan untuk membangun apartemen bertingkat tinggi, bangunan komersial dan lahan parkir. Hal inilah yang menjadi penyebab utama perubahan lansekap kota Kyoto sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Perubahan Lansekap Kota Kyoto

Pada tahun 1945, setelah Perang Dunia II, 92% bangunan di Kyoto adalah bangunan tradisional berbahan kayu. Saat ini, di *historic-*



Gambar 12. Perbandingan lansekap kota Kyoto dulu dan sekarang.
Kiri atas: foto udara tahun 1945, kanan atas: foto udara tahun 2008,
kiri bawah: *townscape* tahun 1935, kanan bawah: *townscape* tahun 2008
(Sumber: Kyoto Center for Community Collaboration, 2009)

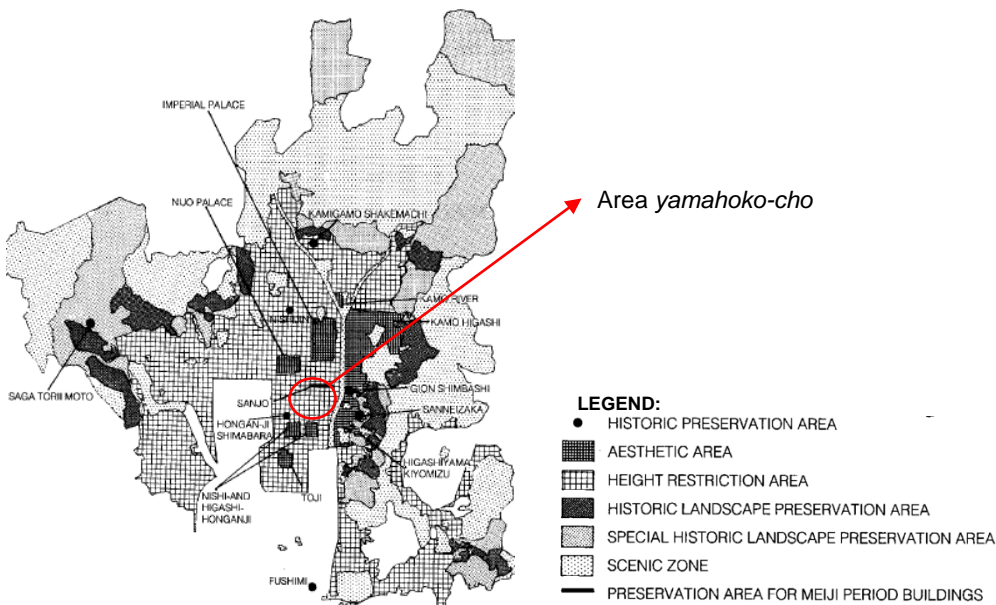
Upaya Pelestarian Lansekap Kota Kyoto

Pemerintah kota Kyoto sudah memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan karakter kota termasuk lansekapnya. Sampai saat ini, ada beberapa peraturan terkait dengan pelestarian area bersejarah dan lansekap kota, antara lain *The Scenic Zones Designation* (1930) dan *The Ancient City Preservation Act* (1966). Namun kedua aturan tersebut kurang menyentuh langsung jantung kota Kyoto (*historic-grid-plan area*) yang semakin pesat perkembangannya. Pada tahun 1972 ditetapkan peraturan lagi yakni *The Kyoto urban landscape ordinance*, untuk melindungi *historic-grid-plan-area* sebagai kawasan bersejarah, antara lain dengan pembatasan tinggi bangunan. Peraturan ini juga menetapkan zonasi meliputi: *Aesthetic Areas*, *Height Restriction Areas*, dan *Historic Preservation Areas*. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pembagian zonanya pada peta berikut ini (gambar 13).

Dari sekian banyak peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, sebagian besar yang disoroti

adalah tentang tinggi bangunan, rasio bangunan, sudut pencahayaan. Hal ini mungkin cukup efektif kalau dilihat dari sudut pandang rasional. Akan tetapi belum bisa mencakup identifikasi peran dari morfologi kota, tipologi bangunan, pola pemukiman dan bagaimana posisi mereka dalam konteks ruang kota, atau dengan kata lain karakter secara keseluruhan kota pusaka Kyoto (Salastie, 1999).

Permasalahan pelestarian di pusat kota Kyoto sangatlah kompleks dan sulit. Perubahan sosial ekonomi dan budaya terus melaju seiring berjalannya waktu. Tuntutan kebutuhan penghuni kota akan modernisasi dan tuntutan pelestarian untuk menjaga identitas kota Kyoto saling tarik menarik. Proses pembangunan tidak mungkin distop. Perlu merangkul semua pihak untuk turut serta berbagi peran, baik itu dari pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat/ komunitas lokal sehingga mampu membuat sinergi baru atas upaya pelestarian yang sudah ditempuh. Tantangannya sekarang adalah bagaimana membuat pembangunan yang harmonis dengan karakter kota Kyoto sendiri.



Gambar 13. Peta zonasi perlindungan situs bersejarah dan lansekapnya. (Sumber: Adaptasi dari Salastie, 1999)

PENUTUP

Gion Matsuri memiliki nilai budaya dan sejarah yang sangat penting bagi keberadaan kota Kyoto. Wajah kota sebagai *setting*/ panggung bagi festival ini juga memegang peranan yang sangat vital. Untuk itu karakter Kyoto sebagai kota bersejarah perlu dijaga dan dipertahankan. Keberadaan bangunan tradisional kayu/ *machiya* memegang peranan penting sebagai elemen pendukung karakter kota Kyoto. Sayangnya, penghancuran *machiya* dari tahun ke tahun makin meningkat, digantikan bangunan-bangunan baru yang berpotensi merusak karakter khas Kyoto.

Dalam penyelenggaraan festival ini masyarakat/ komunitas yang tergabung dalam *yamahoko-cho* memegang peranan utama. Kemampuan komunitas lokal yang terbatas dan perkembangan ekonomi yang makin menurun menjadi kendala untuk menyelenggarakan festival. Adanya dukungan dari berbagai organisasi masyarakat pelestari dan pemerintah lokal menghasilkan sinergi yang bagus untuk keberlanjutan *Gion Matsuri*. Selain itu perlu ada upaya terus menerus untuk melestarikan lansekap kota Kyoto sebagai upaya untuk mempertahankan karakter kota sekaligus menyediakan setting panggung yang harmonis untuk gelaran festival *Gion Matsuri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fieve, Nicolas and Waley, Paul. (2003). *Japanese Capitals in Historical Perspective: Place, Power and Memory in Kyoto, Edo and Tokyo*. London: Routledge Curzon.
- Hayden, Dolores. (1997). *The Power of Place: Urban Landscapes As Public History*. : The MIT Press.
- Kinoshita, Ryoichi. (2003). *Preservation and Revitalization of Machiya in Kyoto* in Japanese Capitals in Historical Perspective: Place, Power and Memory in Kyoto, Edo and Tokyo. London: Routledge Curzon.
- Kyoto City. (2004). *Kyoto's three famous festivals and the Gozan Fire Festival: Gion Festival*. Link terdapat pada <http://www.city.kyoto.jp/koho/eng/festivals/gion.html>. Diunduh 25 Mei 2013 (artikel online)
- Kyoto City. (2009). *The Landscape of Kyoto*. Kyoto Center for Community Collaboration. (2009). *Machiya Revival in Kyoto*. Second Edition. Kyoto: Mitsumura Suiko Shoin Publishing Co., Ltd.
- Lowe, John. (2000). *Old Kyoto: A Short Social History*. Oxford: Oxford University Press. ISBN 0-19-590940-2.
- Mimura, Hiroshi. (1993). *A study on the preservation and succession of the Kyo-machiya and its townscapes from the viewpoint of facade typology: with special reference to the historical centre of Kyoto*. Journal of Architecture, Planning and Environmental Engineering, Issue 8 (450) pp 113-119. Tokyo: Architectural Institute of Japan (Bahasa Jepang).
- Mimura, H. et al., eds. (1991). *Kyo-machiya, Juunin no Kokoroiki - Dou naru? Dou suru? ('The Mind of Machiya Residents - Its Future? Its Fate?')*. Kyoto University (Bahasa Jepang)
- Scott, David. (1996). *Exploring Japan*. Fodor's Travel Publications. Inc. ISBN 0-679-03011-5
- Salastie, Riita 'Ri'. (1999). *Living Tradition or Panda's Cage?: An analysis of the Urban Conservation in Kyoto, Case Study: 35 Yamahoko Neighbourhoods*. Teknillisen korkeakoulun arkkitehtiosaston tutkimuksia. Helsinki: Gummerus Kirjapaino Oy, Jyväskylä. ISBN 951-22-4575-2. ISSN 1236-6013
- UNESCO (2009). *Yamahoko, the float ceremony of the Kyoto Gion festival*. Terdapat pada [link http://www.unesco.org/culture/ich/en/RL/0269](http://www.unesco.org/culture/ich/en/RL/0269). Diunduh 25 Mei 2013 (artikel online)
- Yamasaki, Masafumi. (2003). *Kyoto and the Preservation of Urban Landscapes* in Japanese Capitals in Historical Perspective: Place, Power and Memory in Kyoto, Edo and Tokyo. London: Routledge Curzon.

Sumber referensi tambahan:

- <http://www.city.kyoto.jp>
<http://www.kyokanko.or.jp>
<http://www.matsuritimes.com/gion-matsuri-yamaboko-parade/>

